



Website: <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar>

DOI: <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i1.4527>

P-ISSN: [2685-1547](#) | E-ISSN: [2685-1555](#)

Dinamika Relasi Nabi SAW dengan Yahudi Perspektif Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Qurrota A'yun^{1*}, Zulfikri², Luqmanul Hakim³

¹²³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: ¹ayunqurrota1203@gmail.com ²zulfikri@uinib.ac.id ³luqmanulhakim@uinib.ac.id

*Corresponding Author

Submitted: 2022-11-01	Revised: 2022-12-02	Accepted: 2022-12-05	Published: 2022-09-24
-----------------------	---------------------	----------------------	-----------------------

Abstract: This article aims to find out the form of connection that occurred between the Prophet Muhammad and the Jews in Madina. The population of Madina consists of a wide variety of tribes, religions, and social and economic levels. In this situation, it is perilous for conflict to occur. It is known that there were three popular Jewish groups in Madina, namely the Banu Qainuqā, the Banu Naḍīr, and the Banu Qurayzah. In addition, the author wants to explore the factors that influence the dynamics of the connection between the Prophet Muhammad SAW and the Jews. In order to find out the answer to the question, this research was conducted using qualitative methods from the perspective of Ralf Dahrendorf's conflict theory. The results of this study were: First, the relations started when the Prophet Muhammad SAW moved to Madina and the involvement of the Jews in a mutual agreement. Furthermore, the axis of the conflict began to appear when there was a debate on the issue of faith and worship. Second, the factors that influenced the relations of the Prophet Muhammad SAW in the perspective of conflict theory were three factor; the factor of the seizure of authority, the ethnocentrism factor and transferred culture factor.

Keywords: Conflict; Jews; Prophet Muhammad SAW's; Relation.

Abtrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan yang terjadi antara Nabi Muhammad dengan kaum Yahudi di Madinah. Penduduk Madinah terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan tingkat sosial ekonomi. Dalam situasi ini, berbahaya bagi konflik terjadi. Diketahui bahwa ada tiga kelompok Yahudi populer di Madinah, yaitu Bani Qainuqā, Banu Naḍīr, dan Banu Qurayzah. Selain itu, penulis ingin mendalami faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika hubungan Nabi Muhammad SAW dengan kaum Yahudi. Untuk mengetahui jawaban atas pertanyaan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dari sudut pandang teori konflik Ralf Dahrendorf. Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, relasi yang bermula saat Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah dan keterlibatan kaum Yahudi dalam kesepakatan bersama. Selanjutnya, poros konflik mulai terlihat ketika terjadi perdebatan masalah akidah dan ibadah. Kedua, faktor yang mempengaruhi relasi Nabi Muhammad SAW dalam perspektif teori konflik ada tiga faktor; faktor perebutan kekuasaan, faktor etnosentrisme, dan faktor budaya yang dialihkan.

Kata kunci: Konflik; Yahudi; Nabi Muhammad SAW; Relasi.

PENDAHULUAN

Dalam catatan sejarah, relasi kaum Muslimin dengan Yahudi diwarnai dengan konflik. Polemik tersebut terjadi sejak masa Nabi SAW hingga sekarang. Persoalan yang paling mengemuka berada pada aspek teologi serta munculnya interpretasi keagamaan yang kompleks dari kedua kelompok utama umat agama Ibrahim, yaitu Yahudi dan Islam.¹ Louis Jacobs menilai representasi agama Yahudi memang tampak sebagai agama yang tidak gencar mengajak *outsider* untuk ikut dalam keyakinan mereka. Berbeda dengan Nasrani, yang aktif melakukan aktifitas missionaris. Artinya, Yahudi lebih bersifat pasif dalam menyebarkan ideologi mereka. Namun pada kenyataannya, telah banyak bukti tentang kalangan Yahudi menyambut baik para pemeluk baru agama mereka dan bahkan mereka juga intens melakukan gerakan missionaris sebagai upaya proselitasi.²

Stigma negatif disematkan kepada bangsa Yahudi oleh umat Islam. Konklusi semacam itu tentu bukan datang secara tiba-tiba, hal ini bertitik tolak dari kenyataan atas eksklusifitas mereka serta kentaranya unsur peyoratif bahkan antipati terhadap umat Islam. Muhammad Bayumī memperkuat argumentasi ini berdasarkan dalil dari Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah [2]: 120, 127; al-Mā'idah [4]: 82; Ali-'Imrān [3]: 73.³ Pada periode awal, interaksi Nabi dengan kalangan Yahudi berjalan dengan baik dan tidak menunjukkan aksi-aksi penolakan. Sebagian dari bangsa Yahudi bahkan beriman dan bersaksi atas kebenaran risalah Muhammad saw. Pada periode Makkah, populasi komunitas Yahudi yang bermukim tidak terlalu banyak.⁴ Sedangkan ketika berada di Madinah, hubungan Nabi dan Yahudi juga terjalin dengan baik. Bahkan mereka mengadakan pertemuan yang intensif dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada pada mereka terkait dengan interaksi dan negosiasi urusan ekonomi dan politik.⁵

Dalam konteks teologis, terdapat rekaman hadis Nabi SAW tentang kecaman terhadap bangsa Yahudi yaitu larangan kepada mereka untuk menjadikan Yahudi sebagai sekutu. Selain itu, tentang perbuatan orang Yahudi yang menuding bahwa Allah itu kikir serta sikap bangsa Yahudi yang bersikap apatis terhadap kitab suci yang diturunkan pada mereka. Bahkan secara frontal, Nabi SAW melaknat kaum Yahudi. Sabda Nabi direkam oleh 'Āisyah, 'Abdullah ibn 'Abbās dan Abū Hurairah.⁶

Ibn Hajar Al-Asqalānī menyebut bahwa kegeraman Nabi SAW atas kaum Yahudi yang terungkap dalam redaksi hadis di atas adalah tentang sikap mereka yang mengkultuskan Nabi mereka. Akibatnya, mereka membangun tempat peribadatan mereka di atas kuburan Nabi mereka. Perilaku seperti inilah yang dibenci oleh Nabi SAW.⁷ Selain itu, berdasarkan kesaksian Ibn Abbās bahwa Umar ibn al-Khattab mendengar Nabi SAW melaknat Yahudi karena ulah mereka yang memperjualbelikan lemak hewan (sapi dan kambing).⁸

Dalam perspektif sejarah, adanya kebencian orang-orang Yahudi terhadap umat Islam diawali dengan terpinggirkannya suku utama dari golongan Yahudi, yaitu Banī Quraiẓah, Bani Naḍīr dan Bani Qainuqā' sejak kedatangan Nabi SAW di Madinah. Dominasi umat Islam dalam faktor ekonomi dan politik menyebabkan Yahudi tidak senang karena kegagalan mereka dalam berperan di wilayah mereka sendiri. Hal ini membuktikan bahwa pemicu konflik bukan atas dasar agama, tetapi faktor non-teologis.⁹

Statistik penduduk Madinah menunjukkan wilayah tersebut terdiri dari berbagai macam suku, agama, strata sosial dan strata ekonomi. Dengan adanya situasi tersebut maka sangat riskan untuk

¹ Samsuri, "Yahudi dalam Zionisme Dan Israel," Millah III, no. np.2 (2016): 3–4.

² Louis Jacobs, *The Jewish Religion: A Companion* (Oxford: Oxford University Press, 1995).

³ Muhammad Bayumi, *Dialog Rasulullah Dengan Kaum Yahudi*, ed. Muhiburrahman (Jakarta: Darul Falah, 2004).

⁴ M. Mubarak, "Yahudi Dan Islam Dalam Lintas Sejarah (Studi Perspektif Islam Terhadap Yahudi)," *Jurnal Al Adyaan: Jurnal Sosial Dan Agama*, 2020, <http://103.55.216.56/index.php/adyan/article/view/14935>.

⁵ Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Isrā'iliyat Fī Al-Tafsīr Wa Al-Hadīṣ* (Kairo: Maktabah Wahbab, 1986).

⁶ Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, v (Kairo: Dar at-Taiseel, 2012).

⁷ Ibn Hajar al-Asqalānī, *Fath Al-Bārī*, 2nd ed. (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, 2003).

⁸ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.

⁹ al-Zahabi, *Al-Isrā'iliyat Fī Al-Tafsīr Wa Al-Hadīṣ*.

terjadi konflik. Diketahui ada tiga kelompok populer Yahudi di Yatsrib; Bani Qainuqā, Bani Naḍīr dan Bani Quraiẓah. Israel Wolfensohn mengatakan bahwa ketiga kabilah ini hampir menguasai Yatsrib. Namun, hal itu tidak terjadi karena akibat datangnya Nabi di Madinah yang disambut para pengikutnya dari kaum Anshar. Hal inilah yang semula membuat relasi ini cukup bermuatan konflik.¹⁰

Sejauh tinjauan literatur yang penulis lakukan, telah banyak penelitian yang mengangkat tema tentang hal ini. Nailurrahman menulis tentang *Konsep Yahudi dalam Al-Quran (Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed)*. Sebagai objek material penelitian ini fokus pada ayat-ayat al-Quran yang memuat term tentang Yahudi. Sedangkan objek formal yang ia gunakan adalah perspektif Abdullah Saeed dalam memahami Al-Quran.¹¹ Zulfahmi menulis jurnal yang berjudul *Analisis Hadis Tentang Bangsa Yahudi (Suatu Kajian dengan Pendekatan Kritik Hadis)*. Tulisan ini berbasis *takhrij* hadis dengan tujuan menentukan kualitas hadis serta kejujumannya dengan pendekatan kritik hadis.¹² Selain itu, telaah tentang hubungan umat Islam dengan Yahudi dalam jurnal bertajuk *Yahudi dan Islam dalam Lintas Sejarah (Studi Perspektif Islam tentang Yahudi)* juga ditulis oleh Mubarak. Salah satu poin pembahasan yang menarik adalah bagaimana awal mula rusaknya hubungan umat Islam dengan Yahudi di Madinah.¹³ Fina Fatmah menulis artikel berjudul *Yahudi di Madinah: Kontribusinya Terhadap Nabi Muhammad*. Pada pembahasannya, Fina secara netral menyajikan kontribusi Yahudi terhadap Nabi Muhammad (sebagai individu) melalui kacamata orientalis.¹⁴

Distingsi penelitian ini adalah objek formal yang digunakan. Melalui perspektif teori konflik, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk relasi Nabi SAW dengan Yahudi serta faktor yang mempengaruhinya. Dengan kata lain, misi penelitian ini adalah melakukan eksplorasi terhadap hadis tentang relasi Nabi SAW dengan Yahudi yang bermuatan konflik dengan metode tematis-korelatif.

Untuk menemukan bentuk relasi dan faktor yang mempengaruhinya, penulis menelusuri hadis yang berkaitan dengan relasi yang terjadi antara Nabi dengan beberapa kelompok Yahudi populer di Madinah Banī Quraiẓah, Bani Naḍīr dan Bani Qainuqā'. Data data yang ditemukan kemudian dianalisis melalui teori konflik Ralf D Terlebić dahulu

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library reseach*). Data primer penelitian, berupa kitab hadis yang enam (*al-kutub al-sittah*) yang membahas tentang relasi Nabi SAW dengan Yahudi khusus pada relasi Nabi dengan. Untuk data sekunder, terdiri dari kitab syarah hadis dan kitab sīrah klasik seperti kitab *as-Sīrah an-Nabawīyyah* karya Ibn Hisyam,¹⁵ *Ansāb al-Asyrāf* karya al-Balāzūrī,¹⁶ berjudul dan *Tārīkh al-Yahūd fī Bilād al-'Arab fī al-Jahīliyyah wa Sadr al-Islām* karya Israel Wolfenson¹⁷ dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini baik berupa artikel, jurnal dan lainnya. Secara teknis, pada tahapan ini, penulis memakai metode deskriptif-eksploratif yang dijalankan dengan tiga langkah kerja.

¹⁰ Israel Wolfensohn, *Tārīkh Al-Yahūd Fī Bilād Al-'Arab Fī Al-Jahīliyyah Wa Sadr Al-Islām* (Kairo: Matba'ah al-I'timad, 1927).

¹¹ Nailur Rahman, "Konsep Yahudi Dalam Al-Quran (Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed)," *Rausyan Fikr* 14 (2018): 131–56.

¹² Zulfahmi, "ANALISIS HADIS TENTANG BANGSA YAHUDI (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Kritik Hadis)," *Al-Risalah* 15 (2015): 149–60.

¹³ Mubarak, "Yahudi Dan Islam Dalam Lintas Sejarah (Studi Perspektif Islam Terhadap Yahudi)."

¹⁴ Fina Fatmah, "Yahudi Di Madinah: Kontribusinya Terhadap Nabi Muhammad," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 3 (2018).

¹⁵ Ibn Hisyam, *As-Sīrah an-Nabawīyyah*, ed. 'Umar 'Abdissalām Tadmurī (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1990).

¹⁶ Al-Imām Aḥmad ibn Yaḥyā ibn Jābir al-Balāzūrī, *Ansāb Al-Asyrāf* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996).

¹⁷ Wolfensohn, *Tārīkh Al-Yahūd Fī Bilād Al-'Arab Fī Al-Jahīliyyah Wa Sadr Al-Islām*.

Pertama, melakukan inventarisasi dan klasifikasi hadis.¹⁸ Selanjutnya data dianalisis dan disederhanakan.¹⁹ Kemudian, data penelitian dikelompokkan dan disesuaikan dengan konteks yang terdapat pada skema penelitian.²⁰ Kedua, menganalisa data dengan paradigma historis.²¹ Pendekatan kesejarahan dan ilmu sosial dalam penelitian bertujuan untuk mempertajam analisis kritis dan kontekstual dengan pendekatan teori konflik Ralf Dahrendorf. Dalam pandangan Ralf Dahrendorf analisa konflik ditekankan pada ranah identifikasi pelbagai peranan dan otoritas dalam masyarakat. Menurutnya, masyarakat terbagi dalam dua kelas atas dasar kepemilikan kewenangan dominan dan kelas yang tidak memiliki kewenangan dominan. Sehingga konflik akan timbul dalam kehidupan sosial karena adanya pembagian kewenangan yang tidak merata. Konflik antara dua kelompok tersebut akan terjadi ketika kelas yang memiliki kewenangan berusaha mengubah statusnya atau menentang status pemilik kewenangan.²²

Kuntowijoyo memaparkan bahwa ilmu sejarah merupakan ilmu yang terbuka. Sejarah adalah ilmu yang mandiri. Mandiri, artinya mempunyai filsafat ilmu sendiri, permasalahan sendiri, dan penjelasan sendiri.²³ *Historical explanation* ialah usaha membuat satu unit sejarah *intelligible* (dimengerti secara cerdas). Kunto menegaskan perlunya *intelligibility* karena sejarah tidak hanya dijelaskan secara kausalitas. Kausalitas hanyalah salah satu dari penjelasan sejarah. Sedang tentang pertanyaan, mengapa sekedar penjelasan" bukan "analisis" yang meyakinkan dan pasti? Kata analisis memang juga dipakai bergantian dengan "penjelasan", diantaranya oleh Marc Bloch, terutama ketika orang menganalisis hubungan kausal antar gejala sejarah. Akan tetapi, karena kata "penjelasan" lebih sesuai untuk sejarah pada umumnya, sedangkan kata "analisis" tidak sepenuhnya sesuai dengan hakikat ilmu sejarah, maka lebih tepat dipakai kata "penjelasan sejarah". Namun demikian, Kunto menyilakan bagi siapa saja yang ingin menyebut "penjelasan sejarah" dengan "analisis" sejarah.²⁴

Penjelasan atau eksplanasi kaum historis didasarkan atas pendapat bahwa setiap peristiwa mempunyai keunikan dan individualitas, sehingga peristiwanya tidak dapat dianalisis dan direduksi. Setiap peristiwa hanya perlu dilacak kembali ke peristiwa yang mendahuluinya.²⁵ Sehingga dapat dikatakan bahwa eksplanasi sejarah adalah suatu proses yang menunjukkan peristiwa-peristiwa tertentu dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa lain melalui penggunaan pernyataan-pernyataan yang bersifat umum yang tepat (*general statements*)

Kuntowijoyo mencatat bahwa ada persilangan antara sejarah yang diakronis (memanjang dalam waktu; terbatas dalam ruang) dengan ilmu sosial yang sinkronis (meluas dalam ruang; terbatas dalam waktu). Artinya, terdapat sifat saling mengisi dalam sejarah dengan menggunakan ilmu sosial dan sebaliknya dalam membaca data.²⁶ Dalam konteks hadis, upaya pendekatan historis yang diistilahkan Ditley dengan *historical understanding*, dilakukan dengan mengulik peristiwa historis yang menjadi sebab kemunculan hadis. Dalam tradisi studi hadis, kajian ini disebut *sabab al-wurud* (mikro atau makro).²⁷ Ketiga, menganalisa secara komprehensif. Melalui

¹⁸ Arif Budiman, "Dating of Hadith About Riba; The Reflection Theory of Isnad Cum Matn Analyzed by Harald Motzki," *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 1–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/twl.v1i1.1236>.

¹⁹ Suryani, "Urgensi Hermeneutika Sebagai Metode Dalam Pemahaman Hadis," *AL QUIDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 2 (2022): 779–800, <https://doi.org/10.29240/alquids.v6i2.4086>.

²⁰ Arif Budiman, "Studi Hadis Tentang Keutamaan Membunuh Tokek," *MASHDAR Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 2 (2019): 161–84.

²¹ Miski, "Iftirāq Hadith In Authoritive Literature : A Networks and Interests Hadis Iftirāq Dalam Literatur Otoritatif : Potret Jaringan Dan Kepentingan," *Mashdar Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 1 (2022): 1–36.

²² Ralf Dahrendorf, *Class and Class Conflict in Industrial Society* (London: Routledge First Pub, 1957).

²³ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

²⁴ Kuntowijoyo.

²⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, 2nd ed. (Jakarta: Gramedia, 1993).

²⁶ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*.

²⁷ Isbaria, "Perkembangan Pemikiran Hadis Di Indonesia: Peran Dan Prospek Keilmuan Hadis Perguruan Tinggi," *Tahdis* 13, no. 1 (2022): 37–53.;

proses ini, maka kandungan inti hadis (*worldview*) akan diuraikan sebagai rancangan jawaban dari pertanyaan penelitian.²⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Yahudi di Madinah

Sejarah yang akurat tentang awal keberadaan Yahudi di Yasrib tidak diketahui secara pasti. Namun dari penelusuran penulis terdapat beberapa informasi historis tentang emigrasi beberapa Kabilah Yahudi ke Yasrib dan bermukimnya mereka di sana. Salah satu sumber yang paling awal dalam menjawab pertanyaan seputar keberadaan Yahudi di Madinah adalah Ibnu Rustah (w. 310) menyatakan bahwa keberadaan Yahudi bermula sejak zaman Nabi Musa. Tepatnya, ketika beliau mengutus ekspedisi militer dari Bani Israil ke Hijaz untuk memberi pelajaran kepada orang-orang Amaliq yang berbuat zalim. Inilah pemukiman pertama bangsa Yahudi di Hijaz, setelah pengusiran Bani Amaliq.²⁹

Kabilah yang kemudian turut mengikuti jejak tersebut adalah Kabilah Bani Quraizah dan klan-nya yang lain yaitu Bani Hadal, Amr ibn Khazraj bin al-Suraih dan Bani Nadir. Mereka adalah imigran dari Syam, menuju Yasrib. Mereka berdomisili di dataran tinggi di atas dua lembah yang disebut Mudzainib dan Mahzur. Bani Naḍīr menetap di Mudzainib dan membuat perkebunan, sementara Bani Quraizah dan Hadl tinggal di Mahzur dan ikut berkebun. Merekalah yang pertama kali menggali sumur dan menanam tanaman di Yasrib.³⁰ Senada dengan itu Abū al-Faraj al-Asfihānī (w. 356 H) mengutip riwayat yang tidak berbeda dengan informasi Ibn Rustah. Bedanya, al-Asfihānī mengorelasikan migrasi Banī Naḍīr, Quraizah dan Hadal dari Syam ke Yasrib dengan peristiwa pendudukan Byzantium terhadap Syam setelah meraih kemenangan atas bangsa Yahudi. Sedangkan Ibnu Rustah, mengaitkan kedatangan kabilah itu dengan ekspedisi militer Bani Israil pada masa Nabi Musa hijrah ke Hijaz.³¹

Wolfensohn mendeskripsikan peristiwa migrasi Yahudi dari Syam ke Hijaz sebagai berikut. Pasca perang Yahudi versus Romawi (80 M) yang berujung pada luluh lantaknya Palestina dan hancurnya kuil Baitu Maqdis dan Yahudi terpecah ke berbagai wilayah dan mayoritas ke Jazirah Arab. Alasannya, wilayah ini relatif lebih bebas dalam hal nomadismenya sehingga sulit dilacak pasukan Romawi yang terorganisasi.³² Senada dengan paparan ini, Moshe Gil berpendapat bahwa bangsa Yahudi masuk dan tinggal di Hijaz pada dua periode invasi Romawi ke Palestina, yaitu rentang tahun 70 M sampai 135 M.³³

Terkait asal usul marga ini, ada pertanyaan penting yang mesti dijawab apakah mereka murni keturunan Ibrani atau kabilah Arab yang memeluk Yahudi tidak dapat dijawab dengan tegas. Nama-nama marga ini memang berasal dari nama Arab. Al-Ya'qubi menyebutkan bahwa sebagian besar kelompok Yahudi di Hijaz berasal dari bangsa Arab yang memeluk ajaran atau agama Yahudi.³⁴

Dalam penelitian ini, penulis membatasi kelompok-kelompok yang berkepentingan dalam komunitas yang berada di Madinah, yaitu tiga kabilah Bani Naḍīr, Quraizah dan Qainuqa. Terkait asal-usulnya, dua suku pertama diduga oleh al-Ya'qubī mereka memiliki asal usul Arab karena Banī Naḍīr adalah bagian dari Juzam dan penamaannya tersebut didasarkan pada penamaan secara geografis. Demikian pula dengan Quraizah yang bermukim di pegunungan dan nama mereka dinisbahkan kepada nama tersebut.

Ibnu Rustah melacak genealogi Quraizah dan Naḍīr kepada Nabi Harun bin Imrān. Informasi

²⁸ Arif Budiman, Edi Safri, and Novizal Wendry, "Studi Kritik Hadis Perspektif Jonathan A.C. Brown (Analisis Terhadap Three Tiered Method)," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6853>.

²⁹ Ahmad bin Umar bin Rustah, *Al-'Alaq an-Nafisah*, ed. Al-Ya'qubī, al-Buldān (Leiden: Brill, 1896).

³⁰ Rustah.

³¹ Abū Faraj Al-Asfihānī, *Al-Aghānī Ed.*, ed. Karrah (Beirut: Dār al-Tsaqafah, 1969).

³² Wolfensohn, *Tārīkh Al-Yahūd Fī Bilād Al-'Arab Fī Al-Jahiliyyah Wa Sadr Al-Islām*.

³³ Moshe Gil, "The Origin of The Jews of Yathrib," *JSAI* 4 (1984): 280.

³⁴ Rustah, *Al-'Alaq an-Nafisah*.

lainnya dari al-Asfihānī bahwa dua kabilah tersebut merupakan keturunan *al-Kahinan* (Dua al-Kahin) karena merupakan keturunan al-Kahin bin Harun bin Imran, saudara Mūsā ibn Imrān mereka ada di wilayah Yasrib setelah wafatnya Nabi Musa. Jawwad Alī, Noldeke dan O'Leary tidak menafikan kemungkinan bahwa Banī Naḍīr dan Quraizah termasuk keturunan kelas pendeta yang bermigrasi dari Palestina setelah terjadinya berbagai peristiwa di sana sebelum akhirnya tinggal di kawasan Hijaz.³⁵ Bani Qainuqa adalah kabilah ketiga di antara kabilah-kabilah populer Yahudi yang menetap di Madinah saat Nabi Muhammad hijrah. Mengenai asal usulnya sebagian peneliti meragukan asal-usulnya bahwa mereka merupakan keturunan Bani Adum. Asumsi ini dapat dikuatkan jika melihat genealogi mereka yang berasal dari keturunan Ibrani berdasarkan biografi Abdullah bin Salam yang ditulis Ibnu Hajar.³⁶

Secara umum, dapat dikatakan bahwa kabilah Aus dan Khazraj di satu sisi serta berbagai klan Yahudi di sisi lain memperebutkan dominasi atas Yasrib, Madinah saat itu. Puncaknya, se usai perang Buats Bani Qainuqā, Bani Naḍīr dan Bani Quraizah hampir menguasai Yatsrib. Namun, hal itu tidak terjadi karena akibat datangnya Nabi di Madinah yang disambut para pengikutnya dari kaum Anṣar. Hal inilah yang semula membuat relasi ini sarat akan konflik sosial.

Relasi dengan Bani Qainuqā'

Bani Qainuqa adalah salah satu dari tiga kabilah Yahudi populer di Madinah yang juga merupakan sekutu dari kabilah Khazraj. Pada mulanya, mereka berperang dengan saudara mereka sesama Yahudi yaitu Bani Quraizah pada perang Bu'aś.³⁷ Kemudian, setelah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, mereka berdamai dan mengakui eksistensi agama, harta masing-masing dan pelibatan pada kesepakatan terkait dengan hak dan kewajiban mereka.³⁸

Ibnu Hajar mengutip pernyataan Ibn Ishaq bahwa setibanya Nabi di Madinah, Nabi berdamai dengan orang-orang Yahudi yang menolak dakwah Islam. Beliau pun menulis sebuah 'pakta integritas' dengan tiga kabilah terkemuka: Qainuqa, Naḍīr dan Quraizah. Senada dengan itu, al-Waqidī menuturkan berdasarkan informasi dari Ibn Ka'ab al-Qurazī bahwa kesepakatan yang dibuat adalah adanya rekonsiliasi antar kelompok. Artinya Nabi menggagas konsep persaudaraan yang melebur serta inklusif dengan memberi jaminan keselamatan. Klausulnya, mereka tidak boleh membantu musuh dalam upaya melawan beliau dan mereka harus membelanya jika diserang saat berada di Madinah.³⁹

Jelas bahwa semua informasi yang menyatakan tentang perjanjian damai tersebut hanya bersifat umum. Maksudnya, tidak ada keterangan yang terperinci yang memadai juga tidak menyebut Bani Qainuqa' secara khusus. Hal ini menunjukkan bahwa kesepakatan tersebut tidak lebih semacam kesepakatan dasar untuk hidup bersama antar para-pihak. Selain itu, dapat dipahami bahwa situasi ini terjadi sebelum perang Badar, dan akibat-akibat turunannya akhirnya mengubah alur berbagai kejadian. Atas dasar pemahaman ini, kemungkinan besar kesepakatan serupa terjadi antar Nabi dan kabilah Yahudi yang lain masing-masing secara terpisah. Alasannya, diduga kuat bahwa mereka tidak akur akibat adanya permusuhan historis satu sama lain.

Dalam penelusuran penulis terdapat tiga riwayat terkait relasi Nabi dengan kelompok Yahudi Bani Qainuqa'. Pertama, riwayat Ibn 'Abbās yang dilaporkan Abī Dawūd dalam kitab *Sunan*-nya. Hadis ini ia terima dari Musharrif ibn 'Amru al-Ayyāmī yang menerima informasi dari Yunus (Ibn Bukair) dari Muḥammad ibn Ishāq atas laporan dari Muḥammad Ibn Abī Muḥammad bin Abī Muḥammad *mawla* Zayd ibn Šabit dari Sa'īd ibn Jubair dan Ikrimah dari Ibnu 'Abbās sebagai berikut:

³⁵ Rustah.

³⁶ Jawwād 'Alī, *Mufasssal Fi Tārīkh Al 'Arab Qab Al-Islām*, 8th ed. (Beirut: Dār al-Hadāsah, 1988).

³⁷ Hisyam, *As-Sīrah an-Nabawīyah*.

³⁸ Hisyam.

³⁹ al-Asqalānī, *Fath Al-Bārī*.

حَدَّثَنَا مُصَرِّفٌ بْنُ عَمْرِو الْأَيْمِيُّ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ يَعْنِي ابْنَ بَكْرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مُحَمَّدٍ مَوْلَى زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ وَعِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا أَصَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُرَيْشًا يَوْمَ بَدْرٍ وَقَدِمَ الْمَدِينَةَ جَمَعَ الْيَهُودَ فِي سُوقِ بَنِي قَيْنِقَاءَ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ يَهُودَ أَسَلِمُوا قَبْلَ أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ فُرَيْشًا قَالُوا يَا مُحَمَّدُ لَا يَغْرَبُكَ مِنْ نَفْسِكَ أَنْتَ قَتَلْتَ نَفْرًا مِنْ فُرَيْشٍ كَانُوا أَعْمَارًا لَا يَعْرِفُونَ الْقِتَالَ إِنَّكَ لَوْ قَاتَلْتَنَا لَعَرَفْتَ أَنَّا نَحْنُ النَّاسُ وَإِنَّكَ لَمْ تَلَقْ مِنَّا قَاتِلًا فَاتَّزَلِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي ذَلِكَ { قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَعْتٌ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ } قَرَأَ مُصَرِّفٌ إِلَى قَوْلِهِ { فِيئَةُ نِقَاتٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ } يَبْدُرُ { وَالْآخِرَى كَأُولَى الْأُولَى } ٤٠

Musharrif ibn 'Amru al-Ayyāmī telah menceritakan kepada kami bahwa Yūnus (Ibn Bukair) telah menceritakan kepada kami bahwa ia berkata Muhammad ibn Ishāq telah menceritakan kepadaku bahwa ia berkata: Muhammad Ibn Abī Muḥammad bin Abī Muḥammad mawla Zayd ibn Šabit telah menceritakan kepadaku bahwa ia mendapatkan informasi dari Sa'īd ibn Jubair dan Ikrimah dari Ibnu 'Abbās berkata: Pada masa antara hari perang Badar Rasulullah mengumpulkan orang-orang Yahudi di pasar Banī Qainuqā' dan beliau berkata " Wahai Yahudi, takutlah kalian kepada murka Allah seperti apa yang ditimpakan-Nya kepada kaum kafir Quraisy. Masuklah kalian kepada Islam, sesungguhnya kalian mengetahui bahwa akulah Nabi yang diutus oleh Allah SWT. Bukankah kalian mendapatinya dalam kitab kalian, juga janji Allah kepada kalian?". Lantas mereka menanggapi dengan mengatakan, "Wahai Muhammad, apakah kamu mengira kami seperti kaummu? Janganlah terperdaya oleh kemenangan terhadap suatu kaum yang tidak mengerti ilmu peperangan. Demi Allah, andaikan kami yang memerangimu niscaya kamu tahu siapa sebenarnya kami!" Maka Allah menurunkan ayat: Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, "Kalian pasti akan dikalahkan.. Musharrif membaca hingga firman-Nya: "Segolongan berperang di jalan Allah dan segolongan yang lain kafir.

Berdasarkan informasi dari kitab *'Aun al-Ma'būd* bahwa hadis di atas deratnya *da'if*, hal ini karena salah satu periwayatnya Muhammad bin Abī Muḥammad mawla Zaid bin Šabit tidak teridentifikasi (*majhul*).⁴¹ Namun di dalam kitab *Sīrah* karya Ibn Hisyam, dicantumkan hadis ini atas otoritas Sa'īd ibn Jubair dan Ikrimah. Ibn Hisyam membatasi dirinya pada fakta bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan Bani Qainuqa'.⁴²

Hadis di atas menceritakan bahwa pada rentang interval waktu Perang Badar dan Uhud, Rasulullah SAW mengumpulkan Bani Qainuqa' di salah satu pasar di Madinah. Kemudian beliau berseru untuk mengajak mereka untuk masuk Islam. Dalam narasi hadis tersebut, Ibn Ishaq tidak menjelaskan alasan Nabi Muhammad secara khusus mengajak Bani Qainuqa' untuk memeluk Islam, bukan kabilah Yahudi yang lain. Kemudian, Nabi membacakan dua ayat QS. Ali 'Imrān [3]:12-13.

Kedua, Ibn Ishaq mengutip penuturan 'Asim bin Amar bin Qatādah yang menyebutkan bahwa Bani Qainuqa adalah kabilah pertama yang melanggar perjanjian Nabi. Sehingga kedua belah pihak berkonfrontasi pada periode antara peristiwa Badar dan Uhud. Pasukan muslim mengepung Bani Qainuqa hingga menyerah dan mau tunduk dengan apapun keputusan Nabi. Selain itu, disebutkan pula terdapat peran Abdullah bin Ubay bin Salul sebagai negosiator demi kepentingan Bani Qainuqa. Hasilnya, Nabi membebaskan mereka. Aksi pengepungan tersebut berlangsung selama lima belas hari.⁴³ Selain itu, riwayat ini juga menyelipkan informasi dari Abdullah bin Ja'far al Miswar bin Makhramah dari Abū 'Aūn bahwa motif lain bahwa bentrokan yang terjadi antara Nabi dengan Qainuqa karena adanya pelecehan terhadap seorang perempuan Arab saat ia berada di pasar Bani Qainuqa.⁴⁴

Ketiga, riwayat Ibn Sa'ad mengajukan sebuah riwayat yang tidak jauh berbeda dari informasi lainnya. Diketahui bahwa Bani Qainuqa adalah sekutu Abdullah bin Ubay bin Salul dan mereka telah berdamai dengan Nabi. Namun, ketika terjadi perang Badar, Bani Qainuqa melakukan pelanggaran dengan menunjukkan sikap perlawanan, rasa dengki dan perjanjian yang diabaikan. Sehingga turunlah Q.S: Al-Anfāl [8]: 58. Peristiwa penyerbuan kaum muslimin terhadap Yahudi

⁴⁰ Abi Dāwūd, *Sunan Abi Dāwūd* (Kairo: Dar a-Taseel, 2012).

⁴¹ Abu Ṭayyib Muḥammad Syams al-Ḥaq Al-'Aẓīm Abadī, *'Aun Al-Ma'Būd 'ala Syarḥ Sunan Abi Dāwūd*, ed. Abū 'Abdillāh an-Nu'mānī al- Aṣāsī (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2005).

⁴² Hisyam, *As-Sīrah an-Nabawiyah*.

⁴³ Hisyam.

⁴⁴ Hisyam.

berlangsung 15 hari hingga awal bulan Zulkaidah tahun 2 H. Intinya, merekalah kelompok Yahudi pertama yang berkhianat dan menyatakan perang meski akhirnya mereka menyerah.⁴⁵

Pandangan sejarawan Barat semisal Fred Donner menyatakan bahwa kemenangan Nabi Muhammad di arena Badar menguatkan posisinya di Madinah hingga ke tingkat merasa mampu untuk mengusir Banī Qainuqa. Aksinya ini dianggap sebagai bukti pengukuhan otoritasnya di Madinah serta membantu membungkam perlawanan musuh terhadapnya untuk sementara. Donner menegaskan bahwa sebab pengusiran Banī Qainuqa' tidak jelas dalam berbagai sumber.⁴⁶ Menariknya, Donner malah mengajukan hipotesis bahwa komoditi perdagangan Qainuqa berkaitan erat dengan komoditi dagan Mekkah. Artinya, dengan mengusir Bani Qainuqa maka akan melemahkan ekonomi kaum Quraisy. Namun hal ini dapat dibantah karena tidak ada informasi apapun terkait kerjasama perdagangan antara Bani Qainuqa dengan saudagar Mekkah.

Atas dasar riwayat dan data-data historis yang telah dipaparkan, tidak ada informasi secara mendetail dan cukup akurat tentang apa sebenarnya yang dilakukan Yahudi Banī Qainuqa. Secara logis, kisah pelecehan perempuan di pasar Banī Qainuqā' tidak dapat dianggap sebagai alasan yang memadai untuk menghukum mereka. Begitu juga provokasi Bani Qainuqa setelah Nabi dan kaum muslimin kembali dari arena Badar. Mengingat pasca Badar umat Islam meraih kemenangan dan tidak mungkin mereka melakukan pancingan konflik. Jika hal tersebut dilakukan pasca Uhud, yang saat itu Nabi mengalami kekalahan dan lemah secara politik dan militer maka agaknya akan lebih logis. Pandangan lain yang dapat penulis kemukakan adalah bahwa agaknya Nabi sudah melihat gelagat pengkhinatan Banī Qainuqa. Karena tidak mustahil terdapat aksi-aksi senyap yang mereka lakukan. Misalnya dengan mengadu domba antara Muhajirin dan Anshar, insiden perempuan pasar yang akhirnya dapat memantik pergolakan yang lebih luas.

Relasi dengan Bani Naḍīr

Dalam literatur *sīrah*, ditemukan informasi tentang adanya kesepakatan perjanjian antara Nabi dengan Banī Naḍīr. Hal ini dinarasikan oleh al-Waqīdī dan Ibn Sa'ad dalam kitab *al-Maghāzī*. Sebagian sumber menyebutkan bahwa setibanya Nabi di Madinah, Yahudi Bani Naḍīr berdamai dengan kesepakatan tidak akan memerangi beliau dan juga tidak akan berperang di pihak muslimin.⁴⁷

Meskipun ada kesepakatan untuk hidup damai, sebagian pemuka Bani Naḍīr masih memendam rasa permusuhan kepada Nabi. Di antaranya Huyay bin al-Akḥṭab, Abu Yaṣīr al-Juday, Salam bin Misykam, Kinanah bin Rabī' dan lainnya. Disinyalir bahwa tokoh-tokoh ini selalu menyampaikan pertanyaan-pertanyaan bercorak metafisik yang –sedikit banyaknya– turut memantik konflik antara Nabi dan Yahudi. Sehingga –dikatakan oleh Ibn Ishāq– membuat Nabi jengkel karena mereka berupaya mencampuradukkan kebenaran dan kebatilan.

Dalam riwayat al-Bukhārī ditunjukkan fakta bahwa Nabi mengusir seluruh kabilah Yahudi. Alasannya, karena mereka mencoba melakukan penyerangan kepada kaum muslimin. Berikut narasinya:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ حَارَبَتْ النَّضِيرُ وَفُرَيْظَةُ فَأَجَلَى بَنِي النَّضِيرِ وَأَقَرَّ فُرَيْظَةُ وَمَنْ عَلَيْهِمْ حَتَّى حَارَبَتْ فُرَيْظَةَ فَكَتَلَ رَجَالَهُمْ وَقَسَمَ نِسَاءَهُمْ وَأَوْلَادَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا بَعْضَهُمْ حُفُوا بِاللَّيْلِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَنَهُمْ وَأَسْلَمُوا وَأَجَلَى يَهُودَ الْمَدِينَةَ كُلَّهُمْ بَنِي قَيْنِقَاعٍ وَهُمْ زَهْطُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ وَيَهُودَ بَنِي حَارِثَةَ وَكُلَّ يَهُودِ الْمَدِينَةِ⁴⁸

Ishaq Ibn Naṣr menceritakan kepada kami bahwa Abdurrazzāq mengabarkan kepada kami bahwa Ibn Juraij dari Musā ibn 'Uqbah dari Nāfi' dari Ibnu Umar ia berkata bahwa Bani Naḍīr dan Banī Quraizah pernah hendak menyerang Nabi. Maka Banī Naḍīr diusir dan Banī Quraizah tetap berada di Madinah sampai akhirnya Bani Quraizah memerangi beliau setelah itu. Maka beliau pun membunuh kaum laki-laki mereka, menyerahkan para wanita dan anak-anak serta harta benda mereka kepada kaum muslimin. Namun, sebagian mereka ada yang menemui Nabi untuk meminta

⁴⁵ Ibn Sa'ad, *Aṭ-Ṭabaqāt Al-Kubrā* (Beirut: Dār al-Ṣadir, 1968).

⁴⁶ Fred Donner, "Muhammad's Political Consolidation," *MW* 69, no. 4 (1979): 231–32.

⁴⁷ Muḥammad bin Umar Al-Waqīdī, *Al-Maghāzī*, ed. Marsden Jones (Beirut: Dār al-'Alam al-Kutub, 1984).

⁴⁸ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.

jaminan keamanan dan masuk Islam. Dan beliau mengeluarkan seluruh kaum Yahudi yang ada di Madinah baik itu Bani Qainuqa, para pengikut Abdullah ibn Salam Bani Hariṣah dan seluruh kaum Yahudi Madinah tanpa terkecuali.

Musa ibn Uqbah menyebutkan ada dua sebab tentang penyerbuan Nabi terhadap Bani Naḍīr. Pertama, karena Rasulullah SAW meminta bantuan orang-orang Bani Naḍīr untuk bertanggung jawab atas pembayaran diat dua orang dari Bani Kilāb. Kedua, karena mereka memerangi Rasulullah SAW. Saat orang Quraisy berada di Uhud, Bani Naḍīr berkomplot dengan mereka dengan memprovokasi dan membocorkan rahasia tentang kelemahan kaum muslimin.⁴⁹

Ibn Hajar al-Asqalānī menjelaskan tentang kronologi munculnya hadis ini. Peristiwa ini berkaitan dengan turunnya surat al-Hasyr. Sehingga disebut dengan 'pengusiran pertama' (*awwali al-hasyr*).⁵⁰ Pengusiran ini terjadi kepada Bani Naḍīr pada rentang waktu enam bulan pertama setelah perang Badar. Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam kitab *Zād al-Ma'ād* menuturkan bahwa saat Rasulullah SAW tiba di Madinah, orang-orang kafir terpilah menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok yang berdamai dengan Nabi dengan syarat tidak memeranginya serta tidak membantu dan bersekutu dengan musuhnya. Dalam artian, darah mereka dilindungi, yaitu orang-orang Yahudi. Kedua, kelompok yang memerangi dan memusuhi Nabi. Ketiga, kelompok yang membiarkan Nabi. Maksudnya, tidak membuat perjanjian damai dan juga tidak memeranginya. Alasannya, mereka lebih sering memantau perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi antara Nabi dan musuhnya.⁵¹

As-Suyūṭī sebagaimana dikutip oleh al-Waqidī menuturkan sebuah riwayat dari 'Ikrimah terkait tentang awal mula pengusiran Bani Naḍīr. Setelah diperiksa, riwayat tersebut terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, terkait dengan persekongkolan Bani Naḍīr untuk membunuh Nabi Muhammad dan menjualn para sahabat beliau kepada penduduk Makkah. Menariknya, hanya As-Suyūṭī yang melaporkan berita ini. Bagaimanapun juga, hal ini kemungkinan kecil dapat terjadi karena mereka tahu akibat dari aksi mereka itu akan membuat geram kaum muslimin di Madinah sehingga dapat melakukan aksi balas dendam. Bagian kedua, berkaitan dengan aksi propaganda Ka'ab bin al-Asyraf.⁵² Menurut penulis, laporan As-Suyūṭī ini tidak cukup untuk menggambarkan sebab pengusiran karena menggabungkan dua peristiwa kontras dan tidak korelatif.

Sejarawan Barat juga menaruh pandangan sendiri tentang relasi Nabi dengan kalangan Yahudi ini. Ditemukan beberapa nama di antaranya: Pertama, Edwar Gibbon (w. 1794). Menurutnya, kesalahan Bani Naḍīr adalah karena rencana mereka untuk membunuh Nabi sehingga mereka dikepung. Aksi pertahanan mereka dianggap sebagai bentuk 'menyerahkan diri' secara terhormat. Tampaknya, Gibbon berusaha menunjukkan bahwa kesalahan Bani Naḍīr terlihat tidak terlalu penting. Pada sisi yang lain, Gibbon juga memperlihatkan bahwa kesalahan mereka tidak sebanding dengan hukuman yang mereka terima.⁵³ Kedua, William Muir (w. 1905) juga sependapat dengan Gibbon. Pengepungan serta pengusiran Bani Naḍīr dilakukan atas dasar niat jahat mereka terhadap Nabi. Selain itu, Muir juga mendiskusikan poin penting atas kemenangan Nabi atas Bani Naḍīr ia sebut sebagai kemenangan material yang semakin menguatkan posisinya di Madinah.⁵⁴

Ketiga, pendapat Margoliouth yang skeptis terhadap sumber dalam literatur riwayat yang digunakan sejarawan Islam klasik. Hanya saja, ia tidak menyebut apa argumentasi yang mendasari keraguannya. Berdasarkan sumber informasi yang ia gunakan, Margoliouth tidak sepakat bahwa Bani Naḍīr berkomplot untuk membunuh Nabi karena itu hanya semata *mindset* beliau terhadap Yahudi.⁵⁵ Dalam pandangan Margoliouth bahwa Nabi Muhammad mengepung sebuah kabilah Arab, menyita kekayaan mereka dan mengusir mereka dari tanah air mereka

⁴⁹ Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyyah*.

⁵⁰ al-Asqalānī, *Fath Al-Bārī*.

⁵¹ Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Zād Al-Ma'ad Fi Hady Khair Al-'Ibād* (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1998).

⁵² Al-Waqidī, *Al-Maghazī*.

⁵³ Edwar Gibbon, *The Saracens; Their History an The Rise and Fall of The Empire* (London: tp, 1984).

⁵⁴ William Muir, *The Life of Muhammad* (Edinburgh: tp, 1923).

⁵⁵ David Samuel Margoliouth, *Muhammad and The Rise of Islam*, 2nd ed. (London: tp, 1905).

hanya karena alasan sepele ataupun imajinasi yang naif. Selain itu, pengepungan itu karena dugaan mereka yang berkomplot untuk membunuh Nabi. Jadi, menurut orientalis ini, Rasulullah SAW tidak punya alasan untuk mengambil sikap keras terhadap Bani Naḍīr kecuali atas dasar kecurigaan.

Hemat penulis, bahwa konflik yang berujung pengusiran Bani Naḍīr bukanlah keputusan spontan dan tergesa-gesa. Langkah yang diambil tersebut merupakan akibat dari akumulasi berbagai pelanggaran yang dilakukan pihak Yahudi sejak kemenangan Rasulullah SAW di arena Badar dan peristiwa yang mengiringinya. Misalnya, aksi panik Bani Naḍīr di tengah-tengah orang Quraisy dengan menghasut mereka untuk menyerang kaum muslimin. Kemudian berlanjut pada persekongkolan mereka pada perang Uhud dan sikap mereka yang diminta untuk bertanggung jawab membayar diat untuk Bani Amir. Indikasi ini secara gradual melatari keputusan pengusiran mereka dari Madinah. Selain itu, tidak dapat dipungkiri, bahwa keputusan mengusir Bani Naḍīr dari Madinah bukanlah keputusan pribadi yang dibuat oleh Nabi melainkan atas dasar wahyu dalam QS. al-Ḥasyr [59]: 2.⁵⁶Intinya, kesalahan mereka yang lakukan sudah pasti fatal dan dihukum setimpal melalui hukuman ilahiah tersebut.

Relasi dengan Bani Quraizah

Relasi Nabi dengan Banī Quraizah dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, sisi relasi politis. Telah disebutkan di awal, bahwa telah terjadi kesepakatan atas pluralitas keagamaan di Madinah. Terkait koeksistensi antara Rasulullah SAW dan Yahudi Madinah, terutama dalam konteks ini adalah Banī Quraizah. Istilah yang dimaksud adalah *maṣlahah* (kesepakatan), *muwāda'ah* (perdamaian) dan *mu'ahadah* (perjanjian). Ketiga istilah ini secara umum berkisar pada perdamaian dan menghindari kekerasan. Kedua, bentuk relasi keagamaan. Pada konteks ini Nabi telah mengajak Yahudi untuk beriman dan memeluk Islam dengan mengingatkan konsekuensi kekafiran. Namun Yahudi tetap membangkang.

Model pembangkangan yang dilakukan dalam bentuk *over skeptic* dalam konteks skeptisisme ideologi.⁵⁷ Buktinya, mereka yang tidak henti-hentinya mempertanyakan agama Rasulullah SAW dan melemahkan semangat orang-orang di lingkaran Nabi. *Saking* keterlaluannya, penentangan dan usaha mereka untuk menimbulkan keraguan terhadap kenabian dan kebenaran dakwah Islam. Beberapa pemuka Quraizah seperti Ka'ab bin Asad, Syawmil bin Zaid, Jabal bin Amr bin Sukainah mendatangi Nabi dan mempertanyakan kebenaran ajaran Nabi. Respon terhadap tendensi berlebihan Yahudi melatari turunya QS. Al-Isra' [17]: 88.⁵⁸ Namun, jika komunitas mereka berada di situasi genting dan merasakan ketidakadilan, mereka tidak ragu-ragu untuk meminta keputusan dan bantuan Nabi.

Dua poin di atas adalah watak relasi yang berlangsung antara Nabi dan Banī Quraizah sebelum akhirnya relasi berujung konflik. Al-Bukhārī merekam sebuah riwayat tentang memburuknya hubungan Nabi dengan Banī Quraizah seperti yang penulis cantumkan pada bahasan relasi dengan Bani Naḍīr. Melalui hadis tersebut hanya ditemukan relasi Nabi dari aspek politis secara global, dan relasi itu berujung kepada pengusiran dan pembunuhan. Tidak ada informasi tentang periode waktu tertentu. Ibn Hajar mencoba menjelaskan problem hadis tersebut dengan mengatakan bahwa Bani Quraizah disebut terlebih dahulu daripada Bani Naḍīr karena mereka lebih terhormat, karena pengusiran Bani Naḍīr terjadi jauh lebih dahulu dibanding Quraizah. Oleh karena itu, kemungkinannya secara historis, bahwa Nabi tidak menyerang kedua kabilah tersebut

⁵⁶ Ayat ini secara khusus diturunkan terkait tentang Bani Naḍīr sehingga surat ini oleh sebagian ulama dikenal sebagai surah Bani Naḍīr. Surat ini secara panjang lebar mengungkap kejahatan mereka sebagai orang kafir yang menentang Rasulullah SAW. Aṭ-Ṭabarī menafsirkan bahwa komunitas yang diusir dalam ayat ini adalah Bani Naḍīr salah satu klan Yahudi. Nabi mengusir mereka dari Madinah ke Khaibar sepulangnya dari Uhud. Al-Qurtubi menafsirkan bahwa penyerangan Rasulullah SAW terhadap Bani Naḍīr berkaitan dengan sikap pro-Quraisy mereka dalam perang Uhud. Lihat: Aṭ-Ṭabarī, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil 'Āy Al-Qur'Ān*, 28th ed. (Beirut: Dār al-Fikr, 1988).

⁵⁷ Novizal Wendy, "Manipulasi Identitas Peristiwa Hadis Periode Awal: Konsep, Dinamika, Dan Kritik," *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 7, no. 1 (2022): 1–9.

⁵⁸ Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*.

secara bersamaan. Artinya, setelah Bani Naḍir diusir dan harta mereka disita, Bani Quraizah mulai khawatir dan dilakukan pembaharuan kesepakatan dengan kaum muslimin.⁵⁹

Informasi dari Ibn Sa'ad berdasarkan laporan dari Humaid bin Hilal disebutkan bahwa antara Nabi Muhammad dan Bani Quraizah telah terjadi *walaʿ min 'ahd* (kesepakatan non formal).⁶⁰ M.J Kister cenderung menganggap bahwa kesepakatan antara Nabi dan Quraizah dalam arti perjanjian damai dengan fondasi kesepakatan tidak ada kewajiban tertentu yang dilaksanakan oleh Yahudi dan sebaliknya. Ibn Jauzī berpendapat bahwa Nabi membuat lebih dari satu kesepakatan dengan Quraizah dan mereka melanggarnya. Aṭ-Ṭabarī dan al-Qurṭubī saat menafsirkan QS. Al-Anfāl [8]: 56 menyebut identitas yang melanggar janji adalah Quraizah. Rasulullah SAW membuat kesepakatan dengan Bani Quraizah. Mereka kemudian melanggarnya dengan membantu kaum musyrikin Makkah dengan senjata. Mereka beralasan bahwa mereka lupa dan kami melakukan kesalahan. Nabi membuat kesepakatan untuk kedua kalinya dan mereka kembali melanggarnya dengan membantu orang kafir saat perang Khandaq.⁶¹

Salah satu hadis yang berkaitan dengan relasi Nabi dengan Bani Quraizah adalah riwayat 'Aisyah sebagai berikut:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ مُثَمَّرٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ لَمَّا رَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْحَنْدَقِ وَوَضَعَ السِّبَاحَ وَأَغْتَسَلَ أَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ قَدْ وَضَعْتَ السِّبَاحَ وَاللَّهِ مَا وَضَعْنَاهُ فَاخْرُجْ إِلَيْهِمْ قَالَ فَإِنِّي أَتَى قَالَ مَا هُنَا وَأَشَارَ إِلَى بَيْتِي فُرِطَةُ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ⁶²

Abdullah ibn Abi Syaibah telah menceritakan kepadaku (ia berkata) Ibn Numair telah menceritakan kepadaku (ia mendapatkan berita) dari Hisyam dari ayahnya dari 'Aisyah ra ia berkata: Ketika Nabi SAW kembali dari perang Khandaq, setelah beliau meletakkan senjata dan mandi, malaikat Jibril 'alaihi salam datang menemui beliau seraya berkata: Apakah anda hendak meletakkan senjata? Demi Allah kami tidak akan meletakkannya. Keluarlah untuk memerangi mereka. Beliau bertanya: "Kemana? Jibril menjawab "Kesana" Jibril memberi isyarat (untuk pergi memerangi) Bani Quraizah. Maka Nabi SAW berangkat menuju mereka.

Hadis di atas menjelaskan tentang perintah dari Jibril untuk memerangi Bani Quraizah, setelah Nabi kembali dari perang Khandaq atau perang Ahzab yang terjadi pada bulan Zulkaidah tahun 5 H. Peristiwa ini terkait erat dengan Bani Quraizah yang sikap mereka yang mengkhianati kesepakatan dengan Nabi SAW. Pengkhianatan itu dilakukan Ka'ab ibn Asad al-Quraẓī atas desakan dari Huyay ibn Akhtab (salah satu pemuka Yahudi).⁶³ Jadi, berdasarkan teks teks al-Qur'an dan pendapat para mufassir jelas bahwa Bani Quraizah jarang menghormati dan kerap kali melanggar kesepakatan dengan Nabi Muhammad. Bahkan, mereka menyuplai senjata kepada kaum musyrikin Makkah pada perang Badar. Sehingga ini menjadi faktor pemicu konflik relasi Nabi dengan mereka khususnya setelah Uhud dan pengusiran Bani Naḍir. Hal ini diperkuat dengan informasi dari as-Suyūṭī dalam *Dūr al-Manṣūr* yang mengungkap bahwa setelah pengusiran Bani Naḍir, Bani Quraizah tinggal di Madinah selama satu atau dua tahun di bawah perjanjian dengan Rasulullah SAW.⁶⁴

Melalui paparan di atas dapat dipahami bahwa Nabi memandang kelompok tersebut bukan sebagai para tawanan yang berada dalam otoritasnya. Nabi memandang dan memperlakukan mereka sebagai para pengkhianat yang melanggar perjanjian, bersekongkol dengan musuh –saat terjadi perang fisik– hingga mengancam keselamatan negara dan membahayakan keamanan masyarakat dalam keadaan kritis. Inilah yang dikenal sebagai tindakan makar, pengkhianatan terhadap negara (*al-khiyānah al-'uẓmā*). Dalam hukum internasional, disebut dengan *high treason*.⁶⁵ Maka, sangat logis bahwa konsekuensi dari tindakan tersebut adalah hukuman mati.

⁵⁹ al- Asqalānī, *Fath Al-Bārī*.

⁶⁰ Abdurrahman ibn Ali Ibn al-Jauzi, *Zād Al-Masīr Fi 'Ilm Tafsīr*, 3rd ed. (Beirut: al-Maktab al-Islamī, 1987).

⁶¹ Abu al-Qurṭhubi Abdillāh, *Al-Jamī' Li Ahkam Al-Qur'an* (Lebanon: Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, 1993).

⁶² Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.

⁶³ al- Asqalānī, *Fath Al-Bārī*.

⁶⁴ Jalaluddin As-Suyūṭī, *Tafsīr Al-Dūrr Al-Manṣūr Fi Tafsīr Al-Ma'sūr*, 8th ed. (Beirut: ār al-Fikr, 1994).

⁶⁵ James Fitzjames Stephen, *A History of The Criminal Law of England* (England: Cambridge University Press, 2014).

Analisis Teori Konflik Ralf Dahrendorf terhadap Dinamika Relasi Nabi SAW dan Yahudi

Berkaitan dengan data data sejarah yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat dilakukan dengan analisis dengan prosedur penelitian ilmiah. Dalam hal ini, penulis menganalisis data tersebut dengan menggunakan teori konflik versi Ralf Dahrendorf. Maka, dapat dijelaskan beberapa poin penting atas analisis tersebut. Pertama, dalam teori Dahrendorf, untuk menganalisa konflik mesti diidentifikasi peranan komponen dalam dimensi unit sosial. Pada awalnya, komposisi penduduk Madinah pasca hijrah Nabi terklasifikasi pada empat golongan: Muhajirin (imigran Islam -orang yang berhijrah), Anshar (pemeluk Islam Madinah), kaum munafik dan musyrik, dan kaum Yahudi yang berdomisili di Madinah. Dalam pada itu, dalam konteks relasi Nabi dengan Yahudi dapat dipetakan bahwa Nabi dan umat Islam umumnya dipresentasikan sebagai unit yang berperan penting dalam suatu komunitas. Hal ini disebabkan karena Nabi yang berperan dalam membentuk komunitas tersebut semakin mapan dan berikutnya membentuk sebuah peradaban dalam bentuk negara.

Kedua, Dahrendorf menyatakan bahwa dalam suatu unit sosial berdimensi ganda; sisi konflik dan sisi konsensus. Konflik dinilai sebagai parameter untuk melihat integrasi unit tersebut. Sejatinya, sengketa antara Nabi dan Yahudi terjadi pada ranah keagamaan, kultural maupun politik. Pakta integritas yang ditelurkan melalui Piagam Madinah adalah bukti telah terjadi konsensus melalui klausul-klausul dari pihak Nabi maupun pihak Yatsrib serta dalam penunjukkan para pemimpin untuk menjadi penjamin keamanan oleh beliau sudah memadai. Ketiga, konflik utama dalam studi ini adanya perseteruan antara Nabi dalam posisinya sebagai pemegang otoritas dengan kaum Yahudi. Karena itu pulalah potret dinamika relasi Rasulullah SAW dengan Yahudi di atas sarat akan elemen kepentingan dan perebutan otoritas. Sederet konflik berulang kali mencuat tersebut disebabkan oleh kekhawatiran Yahudi atas kehilangan dominasi mereka. Pada konteks ini kelompok yang terlibat dalam misi serupa ialah Bani Qainuqā, Bani Naḍir dan Bani Quraizah. Setidaknya terdapat dua faktor utama di balik segenap intrik Yahudi yang mengacaukan konsensus.

Pertama, faktor perebutan otoritas. Melalui data historis yang direkam oleh riwayat Ibn 'Abbās yang dilaporkan Abi Dawūd dalam kitab *Sunan*-nya,⁶⁶ tentang relasi Nabi dengan Bani Qainuqa' maka tampak motif nyata dari kelompok tersebut untuk mendistraksi pergerakan Nabi SAW secara politis. Berkaca pada rekam jejak kaum Yahudi yang memiliki spesialisasi unggul segi fisik maupun intelegensi, bagi mereka otoritas tak ubahnya hak alamiah yang sepatutnya dimiliki. Dengan kata lain, sebagian dari mereka bahkan merasa harus selalu menjadi 'pemeran utama' pada setiap peradaban. Belakangan dalam kajian psikologi kontemporer kecenderungan demikian disebut *spotlight effect*.⁶⁷

Perlu digarisbawahi bahwa sebuah dominasi tak hanya akan berdampak pada gengsi maupun strata sosial, melainkan juga akan berwujud nyata dalam ekonomi bahkan politik. Hal yang sama tampaknya juga terjadi pada relasi Nabi Muhammad dengan kalangan Yahudi khususnya di Madinah. Konsensus yang telah dirancang dengan ideal justru tak berlangsung lama akibat gejolak keinginan Yahudi untuk merengkuh eksistensi, meneguhkan identitas serta merebut otoritas. Kedua, faktor etnosentrisme. Tidak dapat dinafikan bahwa kaum Yahudi relatif sangat fanatik dengan sentimen rasial, dalam hal ini kesukuan. Hal ini ditunjukkan dengan massifnya serangan yang terlihat dari relasi Nabi dengan Bani Naḍir. Melalui hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī (pengusiran pertama) kalangan Yahudi pada mulanya diawali dengan *Hasyr*-alperistiwa tentang te⁶⁸ ketidaksukaan mereka kepada Nabi dan pengikutnya yang mayoritas adalah suku Arab. Tokoh Yahudi yang memantik konflik berorientasi etnis ini adalah Huyay bin al-Akḥṭab, Abu Yasīr al-Juday, Salam bin Misykam dan Kinanah bin Rabī'. Dalam konteks sosial, hal ini beresiko

⁶⁶ Dāwūd, *Sunan Abi Dāwūd*.

⁶⁷ Thomas Gilovich, Victoria Husted Medvec, and Kenneth Savitsky, "The Spotlight Effect in Social Judgment: An Egocentric Bias in Estimates of the Saliency of One's Own Actions and Appearance," *Journal of Personality and Social Psychology* 78, no. 2 (2000): 211–22, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.78.2.211>.

⁶⁸ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.

menimbulkan bias afinitas (*afinity bias*) yang kian mengakar. Persepsi dimaksud akan berakibat munculnya pola pikir *in group* dan *out grup*. Segala yang berasal dari yang segolongan akan diklaim benar dengan mudah. Sebaliknya jika itu dari kalangan berbeda maka lantas ditolak dan dicari kesalahannya. Fenomena semacam ini turut menjadi sumbu konflik antara Rasulullah SAW dengan Yahudi.

Relasi Nabi SAW dengan kelompok Bani Quraizah juga tidak berlangsung harmonis. Bahkan mereka berpredikat pengkhianat karena telah melanggar perjanjian, bersekongkol dengan musuh –saat terjadi perang fisik– hingga mengancam keselamatan negara dan membahayakan keamanan masyarakat dalam keadaan kritis. Kesepakatan yang dicanangkan oleh Nabi SAW selalu dipandang merugikan dan sarat akan sisi negatif. Sebaliknya tindakan melanggar hukum sekalipun yang dilakukan dari kalangan Yahudi, tetap akan mereka temukan argumen pembelaan. Situasi akan semakin berbahaya apabila persepsi tersebut turut digunakan dalam menilai kebenaran informasi yang mereka terima terkait Rasulullah SAW.

SIMPULAN

Informasi relasi Nabi Muhammad dengan Yahudi ditemukan melalui dokumen historis yang merupakan bagian dari ilmu humaniora dan sering menimbulkan ketidakpastian dalam temuan-temuan yang ada. Intinya, sejarah adalah ilmu yang berwatak *ideografik*; memiliki partikularitas dan keunikan yang membuatnya berbeda dengan yang lain serta bersifat *einmalig*; kejadiannya terbatas pada dimensi waktu tertentu dan tidak pernah terulang kembali. Namun, setiap indikasi dapat berulang kembali pada masa-masa berikutnya. Relasi Nabi SAW dan Yahudi dapat dikategorikan dalam dua bentuk; relasi politis dan relasi keagamaan. Bentuk relasi politis ditandai dengan perjanjian damai (*muwāda'ah*) yang berujung konflik. Sedangkan relasi keagamaan ditandai dengan ajakan dakwah Nabi namun berujung sikap pembangkangan dalam bentuk *over skeptic* dalam konteks skeptisisme ideologi oleh Yahudi. Dalam sudut pandang teori konflik terhadap dinamika relasi Nabi dan Yahudi terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi dinamika relasi yaitu faktor perebutan otoritas dan faktor dan faktor etnosentrisme.

Temuan penelitian ini secara teoritis telah mendeskripsikan tentang faktor apa saja yang mempengaruhi relasi Nabi SAW dengan Yahudi dalam sudut pandang teori konflik Ralf Dahrendorf melalui dialog dengan hadis Nabi secara tematis-korelatif. Selain itu, riset ini akan menggenapi pengetahuan dan memperluas perspektif terhadap sebuah relasi para-pihak. Dalam perspektif kajian hadis, nuansa yang penulis tampilkan adalah kajian hadis tematik corak *sīrah an-Nabawiyyah*. Namun, penelitian dibatasi oleh objek kajian pada relasi Nabi dengan beberapa kelompok besar Yahudi sehingga menyisakan banyak ruang bagi peneliti selanjutnya, misalnya relasi Nabi dengan beberapa individu atau kelompok lain yang terlibat sepanjang sejarah kehidupan Nabi SAW yang bermuatan relasi tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Alī, Jawwād. *Mufasssal Fī Tārīkh Al 'Arab Qab Al-Islām*. 8th ed. Beirut: Dār al-Hadāsah, 1988.
- Abdillah, Abu al-Qurthubi. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Lebanon: Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, 1993.
- Al-'Aẓīm Abadī, Abu Ṭayyib Muḥammad Syams al-Ḥaq. *'Aun Al-Ma'Būd 'ala Syarḥ Sunan Abī Dāwud*. Edited by Abū 'Abdillāh an-Nu'mānī al- Aṣasrī. Beirut: Dār Ibn Hazm, 2005.
- al- Asqalānī, Ibn Hajar. *Fath Al-Bārī*. 2nd ed. Beirut: Dar al-Kutb al Ilmiyyah, 2003.
- Al-Asfihānī, Abū Faraj. *Al-Aghānī Ed. .*, Edited by Karrah. Beirut: Dār al- Tsaqafah, 1969.
- al-Balāzurī, Al-Imām Aḥmad ibn Yaḥyā ibn Jābir. *Ansāb Al-Asyrāf*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. v. Cairo: Dar a-Taseel, 2012.
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Zād Al-Ma'ad Fi Hady Khair Al-'Ibād*. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1998.
- Al-Waqīdī, Muḥammad bin Umar. *Al-Maghazī*. Edited by Marsden Jones. Beirut: Dār al-'Alam al-Kutub, 1984.

- al-Zahabi, Muhammad Husain. *Al-Isrā'iliyat Fī Al-Tafsīr Wa Al-Hadīś*. Kairo: Maktabah Wahbab, 1986.
- As-Suyūfī, Jalaluddin. *Tafsir Al-Dūrr Al-Mansūr Fī Tafsīr Al-Ma'sūr*. 8th ed. Beirut: ār al-Fikr, 1994.
- Aṭ-Ṭabarī. *Jami' Al-Bayan 'an Ta'Wil 'Āy Al-Qur'Ān*. 28th ed. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- Bayumi, Muhammad. *Dialog Rasulullah Dengan Kaum Yahudi*. Edited by Muhiburrahman. Jakarta: Darul Falah, 2004.
- Budiman, Arif. "Dating of Hadith About Riba; The Reflection Theory of Isnad Cum Matn Analyzed by Harald Motzki." *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/twl.v1i1.1236>.
- — —. "Studi Hadis Tentang Keutamaan Membunuh Tokek." *MASHDAR Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 2 (2019): 161–84.
- Budiman, Arif, Edi Safri, and Novizal Wendry. "Studi Kritik Hadis Perspektif Jonathan A.C. Brown (Analisis Terhadap Three Tiered Method)." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6853>.
- Dahrendorf, Ralf. *Class and Class Conflict in Industrial Society*. London: Routledge First Pub, 1957.
- Dāwūd, Abī. *Sunan Abī Dāwūd*. Kairo: Dar a-Taseel, 2012.
- Donner, Fred. "Muhammad's Political Consolidation." *MW* 69, no. 4 (1979): 231–32.
- Fatmah, Fina. "Yahudi Di Madinah: Kontribusinya Terhadap Nabi Muhammad." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 3 (2018).
- Gibbon, Edwar. *The Saracens; Their History an The Rise and Fall of The Empire*. London: tp, 1984.
- Gil, Moshe. "The Origin of The Jews of Yathrib." *JSAI* 4 (1984): 280.
- Gilovich, Thomas, Victoria Husted Medvec, and Kenneth Savitsky. "The Spotlight Effect in Social Judgment: An Egocentric Bias in Estimates of the Saliency of One's Own Actions and Appearance." *Journal of Personality and Social Psychology* 78, no. 2 (2000): 211–22. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.78.2.211>.
- Hisyam, Ibn. *As-Sīrah an-Nabawīyyah*. Edited by 'Umar 'Abdissalām Tadmurī. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1990.
- Ibn al-Jauzi, Abdurrahman ibn Ali. *Zād Al-Masīr Fi 'Ilm Tafsīr*. 3rd ed. Beirut: al-Maktab al-Islamī, 1987.
- Isbaria. "Perkembangan Pemikiran Hadis Di Indonesia: Peran Dan Prospek Keilmuan Hadis Perguruan Tinggi." *Tahdis* 13, no. 1 (2022): 37–53.
- Jacobs, Louis. *The Jewish Religion: A Companion*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. 2nd ed. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Margoliouth, David Samuel. *Muhammad and The Rise of Islam*. 2nd ed. London: tp, 1905.
- Miski. "Iftirāq Hadith In Authoritive Literature : A Networks and Interests Hadis Iftirāq Dalam Literatur Otoritatif : Potret Jaringan Dan Kepentingan." *Mashdar Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 1 (2022): 1–36.
- Mubarak, M. "Yahudi Dan Islam Dalam Lintas Sejarah (Studi Perspektif Islam Terhadap Yahudi)." *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial Dan Agama*, 2020. <http://103.55.216.56/index.php/adyan/article/view/14935>.
- Muir, William. *The Life of Muḥammad*. Edinburgh: tp, 1923.
- Rahman, Nailur. "Konsep Yahudi Dalam Al-Quran (Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed)." *Rausyan Fikr* 14 (2018): 131–56.
- Rustah, Ahmad bin Umar bin. *Al-'Alaq an-Nafisah*. Edited by Al-Ya'qubī. Al-Buldān. Leiden: Brill, 1896.
- Sa'ad, Ibn. *Aṭ-Ṭabaqāt Al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Ṣadir, 1968.
- Samsuri. "Yahudi Dalam Zionisme Dan Israel." *Millah* III, no. np.2 (2016): 3–4.
- Stephen, James Fitzjames. *A History of The Criminal Law of England*. England: Cambridge University Press, 2014.

- Suryani. "Urgensi Hermeneutika Sebagai Metode Dalam Pemahaman Hadis." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 2 (2022): 779–800. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4086>.
- Wendry, Novizal. "Manipulasi Identitas Periwiyat Hadis Periode Awal: Konsep, Dinamika, Dan Kritik." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 7, no. 1 (2022): 1–9.
- Wolfensohn, Israel. *Tārikh Al-Yahūd Fī Bilād Al-'Arab Fī Al-Jahīliyyah Wa Sadr Al-Islām*. Kairo: Matba'ah al-I'timad, 1927.
- Zulfahmi. "ANALISIS HADIS TENTANG BANGSA YAHUDI (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Kritik Hadis)." *Al-Risalah* 15 (2015): 149–60.

